

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pembelajaran

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara, mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM).

Kata atau istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru, yang mulai populer semenjak lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Menurut Undang-Undang ini, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik, namun dalam implemenatsinya, sering kali kata pembelajaran ini diidentikkan dengan kata mengajar.¹

¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hal. 18-19

Pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat siswa aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan. Oleh sebab itu setiap pengajar harus berkeyakinan bahwa:²

1. Belajar adalah sangat penting dan sangat menyenangkan.
2. Anak patut dihargai dan disayangi sebagai pribadi yang unik.
3. Anak hendaknya menjadi pelajar yang aktif. Mereka perlu didorong untuk membawa pengalaman, gagasan, minat, dan bahan mereka di kelas. Mereka dimungkinkan untuk membicarakan bersama dengan guru tujuan bekerja/ belajar setiap hari, dan perlu diberi otonomi dalam menentukan bagaimana tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.
4. Anak perlu merasa nyaman di kelas, dan dirangsang untuk selalu belajar. Hendaknya tidak ada tekanan dan ketegangan.
5. Anak harus mempunyai rasa memiliki dan kebanggaan di dalam kelas. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan memajang hasil karya mereka di kelas. Mereka perlu dilibatkan dalam merancang kegiatan belajar dan boleh membawa bahan-bahan dari rumah.
6. Guru merupakan narasumber, bukan polisi atau dewa. Anak harus menghormati guru, tetapi merasa aman dan nyaman dekat dengan guru. Anak bukanlah robot, karena robot kecil tidak akan belajar, dan juga tidak kreatif.

² Suyono dan Harianto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 207

Pembelajaran efektif hanya mungkin terjadi jika didukung oleh guru yang efektif. Pakar pendidikan Gilbert H. Hunt dalam bukunya *Effektive Teaching*, menyebutkan ada tujuh kriteria yang harus dimiliki oleh seorang guru agar pembelajaran efektif yaitu:³

1. Sifat, guru harus memiliki sifat antusias, memberi rangsangan, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi kepada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan, dan bijaksana, dapat dipercaya, fleksibel dan mudah menyesuaikan diri, demokratis, penuh harapan bagi siswa, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar.
2. Pengetahuan, memiliki pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang diampunya, dan terus menerus mengikuti perkembangan dalam bidang ilmunya.
3. Apa yang disampaikan, mampu memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikan mencakup semua unit bahasa, semua kompetensi dasar yang diharapkan siswa secara maksimal.
4. Bagaimana mengajar, mampu menjelaskan berbagai informasi secara jelas dan terang, memberikan layanan yang variatif (menerapkan metode mengajar secara bervariasi), menciptakan dan memelihara momentum, menggunakan kelompok kecil secara efektif, mendorong semua siswa untuk berpartisipasi, memonitor bahkan sering mendeteksi siswa, mampu mengambil keuntungan dari kejadian-kejadian yang tidak terduga.

³Ibid,... hal. 208

5. Harapan, mampu memberi harapan kepada siswa, mampu membuat siswa akuntabel, dan mendorong partisipasi orang tua dalam memajukan kemampuan akademik siswanya.
6. Reaksi guru terhadap siswa, mau dan mampu menerima berbagai masukan, risiko, tantangan, selalu memberikan dukungan kepada siswanya, konsisten dalam kesepakatan-kesepakatan dengan siswa.
7. Manajemen, mampu menunjukkan keahlian dalam perencanaan, memiliki kemampuan mengorganisasikan kelas sejak hari pertama dia bertugas, cepat memulai kelas, melewati rasa transisi dengan baik, mampu memelihara waktu bekerja serta menggunakannya secara efisien dan konsisten, dapat meminimalisasi gangguan, memiliki teknik untuk mengontrol kelas, dapat memelihara suasana tenang dalam belajar, jika perlu memberi hukuman dalam bentuk yang paling ringan.

B. Tinjauan Tentang Pembelajaran Membaca, Menulis dan Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Kata Al-Qur'an (Al-Qur'an) atau Qur'an tidak lain yang dimaksud adalah kitabullah atau kalamullah subhanahu wata'ala yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Secara makna dan *lafdh*, yang membacanya adalah ibadah, susunan kata dan isinya merupakan mukjizat, *termaktub* di dalam mushaf dan *dinukil* secara *mutawatir*. Sebutan kalam Allah untuk Al-Qur'an ini tidak diberikan oleh Nabi

Muhammad, juga tidak oleh para sahabat, tetapi dari Allah. Dialah yang memberikan nama kitab suci agama islam ini Quran atau Al-Qur'an. Pendapat demikian didasarkan pada ayat yang pertama turun, yaitu:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan”⁴

Pada surat lain yang juga merupakan kategori ayat-ayat pertama yang diturunkan, Allah juga telah memperkenalkan, bahwa kitab suci agama Islam ini bernama Al-Qur'an, sebagaimana Firman Allah:

يَتَأْتِيهَا الْمُرْمِلُ ﴿١﴾ قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نَّصَفَهُ رَوْ أَوْ أَنْقُصَ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾
أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

“Hai orang yang berselimut (Muhammad). Bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (daripadnya). (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. Atau lebihkan dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan- lahan (tartil)”⁵

2. Membaca Al-Qur'an

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visusial, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Membaca hendaknya mempunyai tujuan, tujuan membaca mencakup:

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Indonesia: PT Syammil Cipta Media), hal. 597

⁵ Ibid,... hal. 574

- a. Kesenangan
- b. Menyempurnakan membaca nyaring
- c. Menggunakan strategi tertentu
- d. Memperbaharui pengetahuannya suatu topic
- e. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui
- f. Memperoleh informasi untuk laporan lisan dan tertulis
- g. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi
- h. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang setruktur teks.
- i. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Membaca Qur'an adalah ibadah sesuai dengan Hadis Rasulullah bahwa pekerjaan yang mulia atau amal yang paling baik adalah membiasakan membaca Qur'an sampai selesai, kemudian mengulanginya kembali dari pertama samapai tamat, demikianlah seterusnya. Pernah Rasulullah ditanya oleh para sahabat, amal apa ya Rasulullah yang paling baik? Rasulullah menjawab, "*al- Khatimul Muftatih*"

Maksudnya, orang yang membaca Qur'an sampai selesai kemudian kembali mengulang membacanya sampai tamat, demikian seterusnya. Selanjutnya Rasulullah s.a.w bersabda, bahwa membaca Qur'an satu

huruf, Allah akan membalasnya dengan kebaikan sama dengan sepuluh kebaikan.⁶

3. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. Sesuai dengan arti Al-Qur'an secara etimologi adalah bacaan karena Al-Qur'an diturunkan memang untuk dibaca. Banyak sekali keistimewaan bagi orang yang ingin menyibukkan dirinya untuk membaca Al-Qur'an.⁷

a. Menjadi manusia yang terbaik

Orang yang membaca Al-Qur'an adalah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama. Tidak ada manusia di atas bumi ini yang lebih baik daripada orang yang mau belajar dan mengajarkan Al-Qur'an. Hadits Nabi yang diriwayatkan dari Utsman, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik- baik kamu adalah orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an”. (HR. Al- Bukhari)⁸

Hadits diatas menunjukkan tidak ada manusia yang terbaik, selain mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an. Oleh karena itu, sebagai

⁶ Bustami dan Chatibul Umam, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur'an*, (Jakarta: Intermedia, 1994), hal. 138

⁷ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanehan Bacaan AlQuran Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 55

⁸ Achmad Sunarto, *Tarjamah Shahih Bukhari Jilid VI*, (Semarang: CV Asy Syifa', 1993), hal. 619

seorang muslim dengan profesi apa pun jangan sampai meninggalkan Al-Qur'an, kalau tidak menjadi pengajar jadilah pelajar, jangan sampai tidak menjadi kedua-duanya.

b. Mendapat Kenikmatan Tersendiri

Membaca Al-Qur'an adalah kenikmatan yang luar biasa. Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan membacanya, tidak akan bosan sepanjang malam dan siang. Bagaikan nikmat harta kekayaan di tangan orang shaleh adalah merupakan kenikmatan yang besar, karena dibelanjakan ke jalan yang benar dan tercapai apa yang diinginkan.⁹

c. Derajat yang Tinggi

Seorang mukmin yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya adalah mukmin buah jeruk dan sesamanya. Maksudnya, orang tersebut mendapat derajat yang tinggi, baik di sisi Allah maupun di sisi manusia.

d. Bersama Para Malaikat

Orang membaca Al-Qur'an dengan *fashih* dan mengamalkannya, akan bersama dengan para malaikat yang mulia derajatnya. Sebagaimana sabda Nabi SAW yang diriwayatkan dari Aisyah:

أَلْمَا هُرِّ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

⁹ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanehan Bacaan AlQuran Qira'at Ashim dari Hafash.....*, hal. 55-56

“Orang yang mahir membaca Al-Qur’an kedudukannya bersama para malaikat yang suci dan taat, sedang orang yang susah bacanya dan berat lisannya mendapat dua pahala”. (HR. Muslim)¹⁰

Orang yang membaca Al-Qur’an dengan tajwid sederajat dengan para malaikat. Artinya, derajat orang tersebut sangat dekat kepada Allah seperti malaikat. Jika seseorang itu dekat dengan Tuhan, tentu segala doa dan hajatnya dikabulkan oleh Allah SWT. Sedangkan orang yang membacanya susah dan berat mendapat dua pahala, yaitu pahala pembaca dan pahala kesulitan dalam membacanya.¹¹

e. Syafa’at Al-Qur’an

Al-Qur’an akan memberi *syafa’at* bagi seseorang yang membacanya dengan benar dan baik, serta memperhatikan adab-adabnya. Di antaranya merenungkan makna-maknanya dan mengamalkannya. Maksud memberi syafa’at adalah memohonkan pegampunan bagi pembacanya dari segala dosa yang ia lakukan. Maka orang yang ahli membaca Al-Qur’an jiwanya bersih, dekat dengan Allah. Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ummah dari Rasulullah SAW bersabda:

الْقُرْءَانُ وَالْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“Bacalah Al-Qur’an maka sesungguhnya ia akan datang besok hari kiamat memberi syafa’at bagi yang membacanya”. (HR. Muslim)¹²

¹⁰ Achmad Zaidun, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), hal. 1254

¹¹ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira’at Keaneanan Bacaan AlQuran Qira’at Ashim dari Hafash.....*, hal. 58

¹² Elly Lathifah, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 1084

f. Kebaikan Membaca Al-Qur'an

Seseorang yang membaca Al-Qur'an mendapat pahala yang berlipat ganda, satu huruf diberi pahala sepuluh kebaikan. Tidak ada sistem perekonomian di dunia ini yang semurah Tuhan. Jika seseorang khatam Al-Qur'an yang sejumlah hurufnya 1.025.000 banyak kebaikan yang diperolehnya, berarti mengalikan 10, yakni sebanyak 10.250.000 kebaikan. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَ الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ
وَلَامٌ حَرْفٌ وَ مِيمٌ حَرْفٌ

“Barangsiapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah (Al-Qur'an) mendapat satu kebaikan dan satu kabaikan itu dilipat gandakan menjadi 10 kebaikan. Aku tidak berkata alif lam mim satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf ”. (HR. At-Tirmidzi)¹³

g. Keberkahan Al-Qur'an

Orang yang membaca Al-Qur'an, baik dengan hafalan maupun dengan melihat mushaf akan membawa kebaikan atau keberkahan dalam hidupnya bagaikan sebuah rumah yang dihuni oleh pemiliknya dan tersedia segala perabotan dan peralatan yang diperlukan. Sebaliknya, orang yang tidak terdapat Al-Qur'an dalam hatinya bagaikan rumah yang kosong tidak berpenghuni dan tanpa perabotan. Maka rumah akan menjadi kosong, kotor, dan berdebu, bahkan dihuni setan atau makhluk halus yang akan menyesatkan manusia.

¹³ Muhammad Isa, *Terjemah Sunan At Tirmidzi IV*, (Semarang: CV. Asy- Syifa',1992), hal. 508

4. Adab Membaca Qur'an

Sebelum menginjak kepada cara menghafal Qur'an, sebaiknya di ketahui adab membaca Qur'an, karena Qur'an adalah Kitab Suci yang harus dihormati dan diagungkan.

Adab secara batin, terlebih dahulu pembaca Qur'an ketika memulainya ia harus menghadirkan dalam hatinya, betapa kebesaran Allah yang mempunyai kalimat-kalimat itu. Kita harus yakin bahwa yang kita baca itu bukanlah kalam manusia, tapi adalah kalam *Allah Azza wa Jalla*. Membesarkan Kalam Allah itu bukan saja membacanya, tetapi juga mendengarkannya sesuai dengan firman Allah swt dalam surah Al-A'raf ayat 204:

 وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan apabila dibacakan Qur'an maka dengarkanlah (baik-baik) dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”¹⁴

Adapun adab lahir dalam membaca Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Membaca Qur'an sesudah wudlu
- b. Membaca Qur'an di tempat yang bersih
- c. Membaca Ta'awwuz sebelum membaca Qur'an
- d. Membaca Qur'an menghadap kiblat
- e. Membaca Qur'an dengan tartil, yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan tenang.
- f. Bagi orang yang sudah mengerti arti dan maksud ayat-ayat Qur'an, membacanya dengan penuh perhatian dan pemikiran tentang ayat-ayat yang dibacanya.
- g. Membaca Qur'an dengan suara yang bagus lagi merdu.
- h. Membaca Qur'an janganlah diputuskan hanya karena hendak berbicara dengan orang lain.
- i. Sebelum membaca Qur'an mulut dan gigi dibersihkan lebih dahulu.¹⁵

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal.176

¹⁵ Bustami dan Chatibul Umam, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur'an...*, hal. 142

5. Menulis Al-Qur'an

Selain menyeru mendidik anak membaca Al-Qur'an, Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya mendidik anak menulis huruf-huruf Al-Qur'an. Anak diharapkan memiliki kemampuan menulis aksara Al-Qur'an dengan baik dan benar dengan cara *imla'* atau setidaknya dengan cara menyalin dari muskhaf.¹⁶

Kebangkitan umat Islam pada abad ke 15 hijriyah berawal dari membaca Al-Qur'an dan menuliskannya. Nabi besar Muhammad SAW memulai kebangkitan umatnya dari wahyu pertama, yaitu wajib pandai membaca dan menulis, dalam surah Al-Alaq ayat 1-5. Itulah modal pertama beliau untuk mengembangkan agama Islam dari masa kemas, sehingga sampai pada kita dewasa ini hampir 1 milyar kaum muslimin di dunia. Berawal dari rumah sahabatnya, Darul Arqon Bin Arqom sebagai sekolah awaliyah dalam pengembangan Al-Qur'an.¹⁷

Penulisan dalam Al-Qur'an tidak akan lepas dengan huruf-huruf hija'iyah yang dalam teknik penulisan memiliki empat macam bentuk yaitu:

- a. Berbentuk tunggal. Tandanya tidak dapat bersambung dari kanan ke kiri. Dia selalu terpisah sebab menuliskan huruf arah dari kanan ke kiri.

¹⁶ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 68

¹⁷ Tombak Alam, *Metode Membaca dan Menulis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 9

- b. Berbentuk akhir. Mengapa dari tunggal lompat ke akhir? Karena bentuk tunggal dan akhir sama panjang pendeknya, dan sama gemuk kurusnya. Tandanya dapat bersambung ke kanan saja, yang dibuat dari huruf tunggal disambung dari kanan terletak di akhir rangkaian.
- c. Berbentuk awal. Tandanya dapat tersambung ke kiri saja, yang dibuat dari huruf tunggal di potong ekornya, dan terletak di awal rangkaian.
- d. Berbentuk tengah. Yaitu yang dapat bersambung dari kanan ke kiri, yang dibuat dari huruf awal, sambung saja dari kanan, dan terletak di tengah-tengah perangkaian.

6. Menghafal Al-Qur'an

Metode artinya cara yang teratur dan teruji baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud, misalnya berbagai metode untuk menyelidiki sejarah kebudayaan. Hafal artinya, sesuatu yang telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) sehingga diucapkan dengan ingatan tidak usah melihat catatan atau buku. Menghafal memepelajari (melatih) supaya hafal. Yang dimaksud metode mengahafal di sisni adalah mengahafal Qur'an yang terdiri dari 30 juz, mulai dari awal surat al-fatihah sampai dengan surah yang terakhir yaitu an-Nas.¹⁸

a. Persiapan- persiapan untuk menghafal

Sebelum memulai menghafal Qur'an perlu ada persiapan-persiapan untuk itu, buat mempermudah hafalan penghafal, yaitu:

- 1) Ingatan yang kuat atau sedang

¹⁸ Bustami dan Chatibul Umam, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur'an...*, hal. 145

- 2) Kemauan yang kuat dan ikhlas mencari keridaan Allah
 - 3) Lancar dan baik membaca Qur'an dengan nazar (melihat)
 - 4) Menghafal Qur'an adalah pekerjaan yang mulia di sisi Allah, karena pekerjaan itu adalah merupakan ibadah.
 - 5) Menghafal harus siap untuk menjaga Qur'an dengan mengulang-ulang hafalannya yang telah hafal, supaya jangan hilang.
 - 6) Mengingat keutamaan dan adab membaca Qur'an baik lahir maupun batin.
 - 7) Meninggalkan apa yang dilarang Allah dan mengerjakan apa yang diperintahkan, sesuai dengan pesan *waki'i* kepada Imam Syafi'I, agar meninggalkan sesuatu yang dilarang (maksiat) agar hafalan terjaga baik
 - 8) Tekun dan sabar dalam menghafal.
 - 9) Ada bimbingan dari pembimbing.
- b. Pembimbing (instruktur) dan yang dibimbing (siswa)
- 1) Tugas pembimbing

Dalam menghafal Qur'an, yang dibimbing tidak dapat dipisahkan dari pembimbing, artinya yang dibimbing harus ada pembimbingnya. Tanpa ada pembimbing hafalan akan menjadi kacau dan tidak mantap.

Pembimbing mestinya yang hafal Qur'an atau sekurangnya menguasai materi hafalan yang ditentukan untuk yang dibimbing. Kedua belah pihak harus aktif dan ada saling pengertian

yang baik, artinya keduanya bertanggung jawab sesuai dengan fungsinya masing-masing karena pekerjaan ini adalah ibadah dan mulia di sisi Allah.

2) Tugas yang dibimbing:

Setelah pembimbing selesai membacakan ayat-ayat untuk dihafal, maka yang dibimbing membacakan ayat-ayat itu kembali kepada pembimbing untuk didengarkan, maksudnya agar jangan salah bacaan ayat-ayat yang akan dihafal itu.

Yang dibimbing (siswa) menghafal hafalan yang telah ditentukan di luar jam pelajaran dengan caranya sendiri. Cara yang baik untuk menghafal yaitu:

- a) Memusatkan ingatan sambil membaca ayat yang pertama dengan lambat sesudah itu agak cepat, kemudian cepat sampai hafal dengan tidak menyalahi aturan membaca Qur'an (tajwidnya)
- b) Ayat yang telah dihafal diulang beberapa kali (dua atau tiga kali) kemudian baru berpindah ke ayat berikutnya.
- c) Akhir ayat yang telah dihafal dan awal ayat berikutnya dibaca berulang-ulang seolah-olah bersambung sambil membayangkan dalam ingatan letak ayat-ayat yang telah dibaca tersebut.

Contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١﴾ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ ﴿٢﴾

Kata الرَّحْمَنُ akhir ayat dibaca berulang kali dengan kalimat الرَّحْمَنُ awal ayat, seakan bersambung

- d) Kalau ada ayat-ayat yang serupa maka dihitung berapa banyak ayat-ayat itu kemudian dimakkan dalam catatan.

Contoh:

فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣١﴾

Dalam surah ar- Rahman ayat yang bersembunyi:

Ayat tersebut diulang 31 (tiga puluh satu) kali dengan diselingi ayat- ayat yang lain. Sewaktu membacanya dihitung dengan jari sambil mengingat letak ayat-ayat tersebut dalam Qur'an yang dipegang.

- e) Demikian juga ayat-ayat yang hampir serupa.

Contoh: Dalam surah al-Mu'minin ayat 83 berbunyi:

لَقَدْ وَعَدْنَا نَحْنُ وَءَابَاؤُنَا هَذَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٨٣﴾

An- Naml [27]: 68 yang berbunyi

لَقَدْ وَعَدْنَا هَذَا نَحْنُ وَءَابَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٨٣﴾

Ayat- ayat tersebut hampir serupa. Yang demikian sebaiknya dimasukkan dalam catatan.

Menurut pengamatan bahwa menyambung dari ayat ke ayat berikutnya dan ayat-ayat yang serupa atau hampir serupa ada kesulitan bagi penghafal. Maka salah satu jalan, seperti yang dicontohkan di atas.

Perlu diingat bahwa Qur'an itu mempunyai keistimewaan, diantaranya mudah menghafal dengan lidah, dan tidak jemu membacanya walaupun berulang-ulang.

- f) Sebelum hafalan mantap jangan berpindah menghafal ke ayat berikutnya, demikianlah seterusnya.
 - g) Dusahakan agar ayat-ayat yang telah dihafa, dibaca dengan lambat, pertengahan (*tartil*) dan cepat, karena menurut kebiasaan, yang dapat membaca lambat tidak dapat membaca dengan cepat dan juga sebaliknya. Dengan catatan tidak menyalahi aturan membaca Qur'an.
 - h) Apabila ayat-ayat yang telah dihafal dengan baik dan lancar sesuai dengan batas-batas yang ditentukan pembimbing, maka sebaiknya sebelum menghadap kepada pembimbing untuk didengarkan, diperdengarkan lebih dahulu kepada teman yang menghafal juga dengan maksud agar hafalan lebih mantap.
- 3) Saat yang baik untuk menghafal

Bermacam-macam pendapat tentang saat-saat yang baik untuk menghafal Qur'an. Ada yang mengatakan sebelum salat subuh atau sesudahnya, atau sebelum salat isya'. Dan ada juga pendapat yang mengatakan sesudah melakukan salat tengah malam (*tahajud*). Bermacam-macam pendapat dalam hal ini, menurut kondisi atau keadaan penghafal sendiri.

Adapaun saat-saat yang baik untuk menghafal adalah:

- a) Antara salat maghrib dan isya
- b) Sesudah salat malam (*tahajud*)

Menurut Syaikh Mohd. Nur Saif, salah seorang guru di Masjidil Haram dan di Madrasatul Falah di Mekkah, antara salat Maghrib dan Isya' waktunya adalah pendek, ingatan dapat dipusatkan dan tidak mengambang kepada yang lain, karena menurut kebiasaan, waktu yang memdesak pikiran untuk mengingat lebih giat dan aktif daripada waktu yang lain. Sedangkan sesudah salat malam waktunya adalah tenang, tidak bising dan ingatan masih tetap segar.

Salat tengah malam adalah ibadah, demikian pula membaca Qur'an. Alangkah baiknya sesudah salat ini membaca Qur'an untuk dihafal dengan harapan keridaan Allah dan ditempatkan di tempat yang terpuji.

Firman Allah SWT:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٨﴾

Pada malam hari hendaklah engkau salat tahajud sebagai tambahan bagi engkau, mudah-mudahan Tuhan mengangkat engkau ke tempat yang dipuji (al-Isra' [17]:78)¹⁹

4) Mengulang hafalan Qur'an

Ayat-ayat yang telah dihafal harus dijaga dengan mengulang terus-menerus, kalau tidak akan menjadi hilang, Qur'an yang telah dihafal tanpa diulang-ulang bisa cepat lupa.

Rasuullah bersabda:

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal.290

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْإِبِلِ الْمُعْقَلَةِ: إِنْ عَا هَدَّ عَلَيْهَا, أَمْسَكَهَا, وَإِنْ أَطْلَقَهَا, ذَهَبَتْ

“Perumpamaan hapalan Al-Qur’an adalah seperti onta yang diikat tali. Jika pemiliknya selalu memegangnya maka dia tetap memilikinya, tetapi jika dia melepaskannya maka onta itu pergi”. (Hadits Bukhari)²⁰

Sebaiknya menghafal menyisihkan waktu untuk menjaga Qur’an yang telah dihafal itu agar jangan lupa dan hilang dari ingatan dengan mengulang-ngulangnya. Cara mengulang-ngulangnya juga terserah kepada penghafal sendiri. Menurut pengalaman, yang paling baik untuk mengulangngulangnya adalah tiap-tiap melakukan salat wajib, salat sunah tarawih bulan Ramadan dan tadarusan, membaca Qur’an dengan bergilir di antara teman-teman yang hafal Qur’an. Batas-batas yang diulang disesuaikan kepada keadaan atau kondisi.²¹

C. Tinjauan Tentang Metode Usmani

1. Sejarah Munculnya Metode Ustmani

Al-Qur’an Al-Karim sebagai sebuah kitab suci, akan senantiasa terjaga dan terpelihara dari segala macam bentuk kekeliruan dan perubahan, baik dari aspek bacaan maupun tulisan (*rosm*) nya. Demikian yang telah dijadikan oleh Allah SWT dalam firman- Nya dalam surat Al- Hija ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Sejarah Al-Qur’an demikian jelas dan terbuka. Sejak masa turunnya, Rosulullah sangat berhati-hati dalam proses pengumpulan dan penulisan ayat-

²⁰ Achmad Zaidun, *Ringkasan Shahih Muslim*...., hal. 1256

²¹ Bustami dan Chatibul Umam, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur’an*...., hal. 149

ayat Al-Qur'an dengan membuat larangan yang sangat ketat, baik kepada penulis wahyu, sahabat, maupun kaum muslimin pada umumnya, untuk tidak menulis kecuali ayat-ayat Al-Qur'an. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga kemurnian dan kesucian Al-Qur'an agar tidak tercampur dengan hadis atau keterangan lainnya dari Nabi Muhammad SAW.

Dalam penulisan dan pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang turun tersebut, Rasulullah SAW sendiri yang menyiapkan tempat, letak, muatan dan susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam Al-Qur'an. Sehingga ketika Rasulullah masih hidup, Al-Qur'an telah terkumpul dengan lengkap dan sempurna, meskipun masih tertulis di daun, kayu dan berbeda-beda lain yang dapat digunakan untuk ditulisi seperti kulit binatang, batu yang tipis, pelepah kurma dan sebagainya.

Al-Qur'an baru dapat terkumpul dan tertulis dalam bentuk lembaran-lembaran dan ikatan (dijilid) dengan susunan ayat dan surah sebagaimana yang telah ditetapkan dan diajarkan oleh Rasulullah SAW pada masa kholifah Abu Bakar As-Shidiq, atas usulan sahabat Umar bin Khatab dan kerja keras sahabat Zaid bin Sabit yang didukung sepenuhnya oleh semua komponen sahabat pada waktu itu.

Setelah Kholifah Abu Bakar wafat, mushaf Al-Qur'an tersebut kemudian diserahkan kepada Kholifah Umar bin Khatab dan setelah beliau wafat kemudian disimpan oleh sayyidah Khofsoh istri Rasulullah SAW.

Dari mushaf Al-Qur'an yang disimpan oleh sayyidah khofsoh inilah, atas usul sahabat hudzaifah, kholifah Usman bin 'affan menggandakannya menjadi

enam buah (eksemplar). Masing-masing dikirim ke kota Basrah, Kuffah, Syam, Makkah, Madinah dan satu disimpan sendiri oleh Khalifah Usman yang kemudian dikenal dan disebut dengan “Mushaf Al-Imam” atau “Mushaf Usmani”.

Oleh karena itu, keberadaan Al-Qur’an dengan menggunakan *rosm Usmani* merupakan hasil *ijma’* para sahabat yang harus kita perhatikan dan ikuti bersama. Iman Ahmad Ibnu Hambal berpendapat bahwa menyalahi tulisan yang terdapat dalam mushaf Usmani, apapun bentuknya hukumnya adalah haram. Demikian juga sesuai dengan *ijma’* imam empat dan imam Qurro’ bahwa mengikuti tulisan yang terdapat dalam mushaf Usmani adalah wajib hukumnya.²²

2. Sistem, tujuan dan Target Pembelajaran Metode Usmani

Adapun sistem/ aturan pembelajaran Metode Usmani adalah sebagai berikut:

- a. Membaca langsung huruf hidup tanpa dieja
- b. Langsung mempraktekkan bacaan bertajwid.
- c. Materi pembelajaran diberikan secara bertahap dari yang mdah menuju yang sulit dan dari yang umum menuju yang khusus.
- d. Menerapkan sistem pembelajaran modul.
- e. Menekankan pada banyak latihan membaca (*drill*).
- f. Belajar sesuai dengan kesiapan dan kemampuan murid.
- g. Evaluasi dilakakukan setiap hari (pertemuan).

²² Abu Najibullah Saiful Bakhri, Buku Pendidikan Guru Pembelajaran Al-Qur’an (PGPQ), (Blitar: Lembaga Pendidikan Al-Qur’an Ponpes Nurul Iman, 2010), hal. 1- 3

- h. Belajar mengajar secara *talaqqi* dan *musyafahah*.
- i. Guru harus *ditashih* dahulu bacaannya.

Guru pengajar Al-Qur'an yang akan menggunakan Metode Usmani harus *ditashih* terlebih dahulu bacaannya oleh Kyai Saiful Bahri atau ahli Al-Qur'an yang ditunjuk oleh beliau.²³

Target yang diharapkan dari pembelajaran Metode Usmani secara umum adalah murid (peserta didik) mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Tujuan ini akan tercapai melalui beberapa tahap sesuai dengan jumlah jilid buku usmani. Jilid tersebut berjumlah tujuh jilid, satu untuk jilid pemula, yang mana setiap jilidnya mempunyai tujuan kemudian dijabarkan kedalam materi. Adapun masing-masing jilid mempunyai target/ tujuan yaitu sebagai berikut:

a. Jilid pemula bertujuan

- 1) Murid mampu mendengarkan, membedakan dan mengucapkan huruf hija'iyah berharokat *fathah* mulai *Hamzah* sampai dengan *Ya*
- 2) Murid mampu membaca 3 huruf dalam satu kelompok baca dengan benar dan lancar.

b. Jilid 1 bertujuan

- 1) Murid mampu mendengarkan, membedakan dan mengucapkan huruf hija'iyah berharokat *fathah* mulai *Hamzah* sampai dengan *Ya*.

²³ Ibid..., hal. 7

- 2) Murid mampu membaca 3 huruf hija'iyah berangkai dalam satu kelompok baca dengan benar dan lancar.
- 3) Murid mampu membaca nama-nama huruf hija'iyah dan angka arab 1-9

c. Jilid 2 bertujuan

- 1) Murid mampu membaca dengan benar dan lancar pada huruf hija'iyah berharokat *fathah*, *dommah*, *fathah tanwin*, *kasroh tanwin*, dan *dommah tanwin*. Bacaan *mad tobi'iy* dan *mad silah qosiroh*.
- 2) Murid mampu membaca nama-nama huruf hija'iyah yang dikelompokkan berdasarkan huruf-huruf bacaan *ikhfa' haqiqi*, *qolqolah*, *idgom bigunah*, *izhar halqi* dan *izhar qomariyah*.
- 3) Murid mampu memahami macam-macam bentuk huruf *ta*. Tanda rosmul usmani (*alif*, *yaa*, dan *waw* yang bertanda bulatan kecil di atasnya serta *kasroh* diikuti *ya* kecil, dan *dommah* diikuti *waw* kecil).
Nama-nama harokat, angka arab 1- 999

d. Jilid 3 bertujuan

- 1) Murid mampu membaca dengan benar dan lancar pada huruf *lin* (*waw* dan *ya* sukun setelah *fathah*), huruf berharokat *sukun*, huruf-huruf *bertasydid*, *alif lam* yang bertemu dengan huruf *bertasydid*, huruf *mad* yang bertemu dengan *hamzah wasol*.
- 2) Murid mampu memahami persamaan *nun sukun* dan *tanwin*.
- 3) Murid mampu membedakan huruf-huruf yang serupa.
- 4) Murid mampu menjaga target materi juz 2.

e. Jilid 4 bertujuan

- 1) Menjaga target pelajaran pada usmani juz III
- 2) Murid dapat membaca dengan lancar dan benar pada *tafkim tarqiqnya* huruf *Ro*, *tafkim tarqiqnya huruf Lam* pada *lafad* Allah, bacaan *idghom bigunnah*, bacaan *nun* dan *mim* yang *bertasydid*, bacaan *iqlab*, bacaan *ikhfa' syafawi* dan *idghom mislain (mim sukun bertemu mim)*, huruf *nun*, *mim* dan *sin sukun*, bacaan *qolqolah*.
- 3) Murid dapat memahami tanda *layar* (~) yang dibaca 2 atau 2,5 *alif*.

f. Jilid 5 bertujuan

- 1) Menjaga target materi usmani juz 4
- 2) Murid mampu membaca dengan benar dan lancar pada bacaan *idghom mutamasilain*, bacaan *mad tamkin*, bacaan *idghom mutajanisain*, bacaan *mutaqoribain*, bacaan *mad lazim*, bacaan *waqof* dan bacaan *mad liin 'arid lissukun*.

g. Jilid 6 bertujuan

- 1) Menjaga target materi juz 5
- 2) Murid mampu membaca dengan benar dan lancar pada bacaan *tafkim* dan *tarqiq* huruf *Ro*, bacaan *qolqolah sugro* dan *kubro*, *waqof* pada kalimat yang huruf sebelum akhir bertanda *sukun*, *nun 'iwad*, harokat *tanwin* yang bertemu dengan *hamzah wasol* dibaca *wasol*, harokat *hamzah wasol* yang menjadi permulaan.

3. Tahap- tahap Mengajar Metode Usmani

a. Tahapan Mengajar secara Umum

- 1) Tahap sosialisasi
- 2) Kegiatan terpusat
- 3) Kegiatan terpimpin
- 4) Kegiatan klasikal
- 5) Kegiatan individual²⁴

b. Tahap- tahap Mengajar secara Khusus

- 1) Pembukaan
 - a) Salam
 - b) *Hadroh* fatihah
 - c) Do'a awal pelajaran
- 2) Appersepsi
 - a) Usahakan agar murid tenang, senang, dan bahagia dalam belajar.
 - b) Mengulang materi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya.
- 3) Penanaman Konsep
 - a) Menerangkan/menjelaskan mengenai materi pelajaran baru dan memberi contoh.
 - b) Mengusahakan murid memahami materi pelajaran.
- 4) Pemahaman

Latihan secara bersama-sama atau kelompok.
- 5) Ketrampilan

Latihan secara bersama-sama individu untuk mengetahui tingkat kemampuan murid dalam membaca.

²⁴ Ibid..., hal. 10

6) Penutup

- a) Pesan moral pada murid
- b) Do'a penutup
- c) Salam.

D. Penelitian Terdahulu

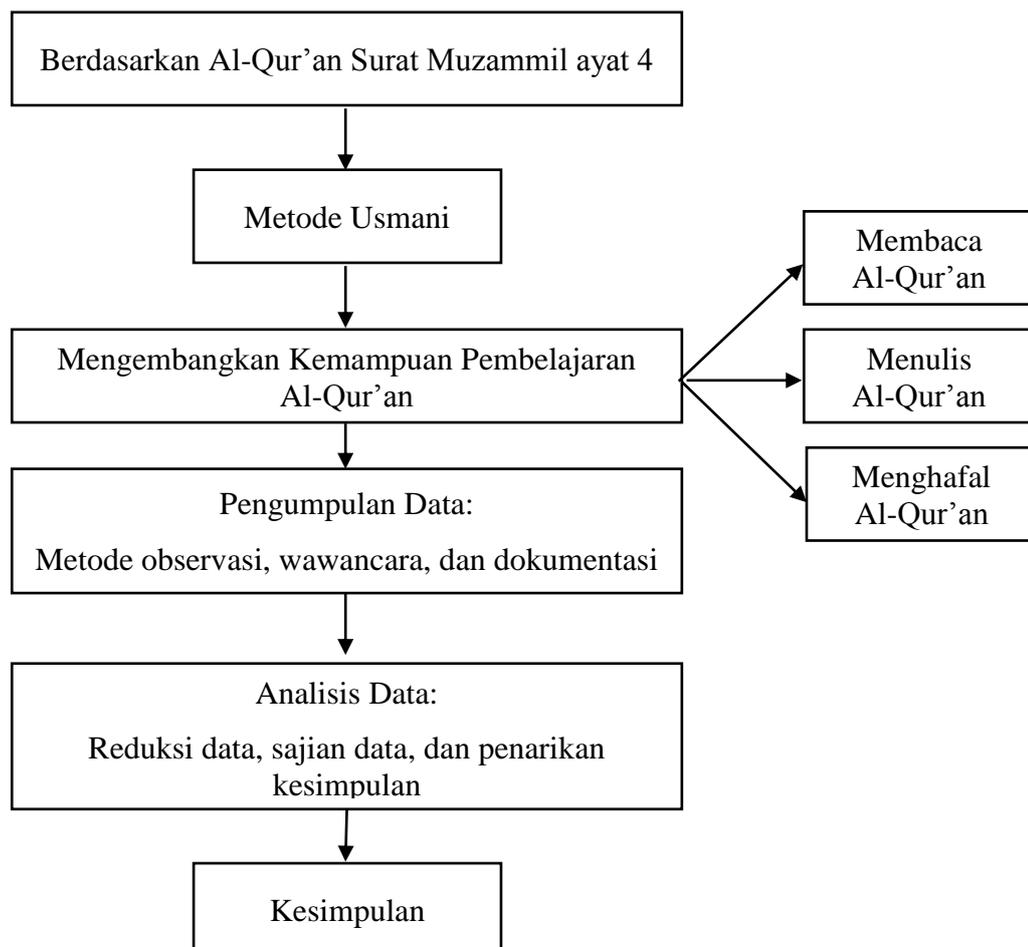
Terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis, baik dari judul penulisan maupun metode yang digunakan. Berdasarkan penelitian terdahulu peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang hampir mirip dengan judul penulis, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Nama/ Judul/ Tahun	Persamaan	Perbedaan	
		Penelitian terdahulu	Penelitian sekarang
<p>“Penerapan Metode Usmani Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Wlingi Kabupaten Blitar” oleh Aziz Muhaimin pada tahun 2014</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kedua penelitian ini sama- sama menggunakan penelitian kualitatif • menggunakan metode usmani 	lapangan yang digunakan penelitian terdapat di suatu lembaga yaitu MAN Wlingi	penelitian sekarang terdapat di TPQ Nurul Iman Garum Blitar.
<p>“Penerapan Metode Usmani Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur’an Santri Di TPQ Darul Ma’arif Dayu Nglegok Blitar Tahun Ajaran 2014/ 1015” oleh Zumrotul Fitriani</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kedua penelitian ini sama- sama menggunakan penelitian kualitatif • menggunakan metode usmani 	untuk peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang terletak pada subjeknya yaitu gurunya	penelitian yang sekarang subjeknya yaitu siswanya.

Berdasarkan kajian pustaka di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti yang dilakukan penulis memiliki perbedaan dengan beberapa peneliti di atas. Sehingga penulis berkesimpulan bahwa peniti ini belum pernah dilakukan oleh peniti yang lain. Persamaan dari kedua penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan sama-sama menggunakan Metode Usmani. Adapun perbedaanya yaitu terletak pada rumusan masalah dan tempat penelitiannya.

E. Paradigma Penelitian



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir

Berdasarkan bagan diatas, dapat digambarkan bahwa berdasarkan ayat Al-Qur'an yaitu surat Al-Muzammil Ayat 4 yang artinya “*Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (tartil).*” Tartil adalah memperjelas bacaan, huruf-huruf, memelihara tempat-tempat berhenti (*waqof*) dan menyempurnakan harokat dalam bacaan. Metode Usmani adalah metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dinilai berkembang, salah satunya apabila dalam setiap melafalkan huruf hijaiyah sudah sesuai dengan *makhroj*. Hal itu tentu tidak luput dari serangkaian proses pembelajaran yang strategis dan sistematis, dan untuk melihat perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an tersebut dapat dilakukan dengan adanya evaluasi. Selain pembelajaran membaca Al-Qur'an, metode usmani juga menerapkan metode menulis dan menghafal Al-Qur'an. Pembelajaran ini dilakukan agar kemampuan lebih maksimal lagi tidak berhenti dalam kemampuan membaca melainkan juga untuk menulis dan menghafal Al-Qur'an.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang cara mengembangkan kemampuan membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode usmani. Peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data yaitu melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul peneliti menganalisa data melalui tiga tahapan yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sehingga data yang diperoleh dapat disimpulkan sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan.